

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai pengertian kompetensi pedagogik maka terlebih dahulu menguraikan tentang kompetensi guru kemudian menguraikan pengertian pedagogik, sebab kompetensi pedagogik merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan pedagogik.

a. Pengertian kompetensi guru

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹ Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.² Kompetensi guru/ pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/ pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.³

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup

¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 126

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hlm. 151

penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:⁵

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*Understanding*) adalah kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara afektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*Skill*) sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

⁴Luluk Atirotu Zahroh, "Peningkatan Profesionalisme Guru Raudhatul Athfal", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 nomor 01, Juni 2014, hlm.159

⁵Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ...*, hlm.38

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Ini berarti berkualitasnya prestasi belajar siswa, kompetensi guru ikut menentukan.⁶ Menurut Pupuh Fathurrohman kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang yang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai menstransfer ilmunya kepada peserta didik.⁷

Prestasi siswa akan meningkat jika siswa bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang disampaikan guru. Untuk menarik perhatian siswa agar bersungguh-sungguh dalam pelajaran maka guru harus dapat membangkitkan belajar siswa.

Dari beberapa pengertian kompetensi yang telah disebutkan diatas, maka perlulah kita mengetahui bahwa kompetensi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh masing-masing diri seseorang. Suatu hal yang sekiranya mampu menjadikan dirinya lebih maju dan berkembang. Adapun seorang guru juga diharuskan bahkan diwajibkan

⁶Syaiul Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 16

⁷Pupuh Fathurrahman dan Sorry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep & Konsep Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 44

mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Yang kesemuanya itu harus selalu mengalami perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik lagi, agar bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesinya dan yang terpenting adalah menunjang kualitas pembelajaran yang mampu bersaing dalam sosial kemasyarakatan.

Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Sementara menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:⁸

- 1) Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- 2) Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.⁹ Kompetensi guru juga dapat diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik) dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan

⁸Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 4

⁹Asrop Syafi’I, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di UPTD SMPN 1 Sumbergempol”, *Dinamika Penelitian*, Vol. 12 nomor 1, Juli 2012, hlm. 70

dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada belajar. Cogan Sagala menjelaskan kompetensi guru adalah

Harus mempunyai (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Berdasarkan kutipan diatas dapat dinyatakan kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu.

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu system pengujian terhadap pengujian kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya terutama untuk mengetahui kemampuan guru didaerahnya, untuk kenaikan pangkat dan jabatan, serta untuk mengangkat Kepala Sekolah dan wakil Kepala Sekolah. Uji kompetensi guru dapat dilakukan secara nasional, regional, maupun lokal. Secara nasional dapat dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan secara keseluruhan. Secara regional dapat

¹⁰Cogan Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 209

dilakukan oleh pemerintah provinsi untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di provinsi masing-masing. Sedangkan secara lokal dapat dilakukan oleh daerah (kabupaten dan kota) untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di daerah dan kota masing-masing.¹¹ Uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Manfaat dari uji kompetensi guru adalah:

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan professional guru

Uji kompetensi guru dapat digunakan untuk mengembangkan standar kemampuan professional guru. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan, dan siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal.

- 2) Merupakan alat seleksi penerimaan guru

Pada saat ini telah banyak calon guru lulusan dari lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta yang mengantri menunggu pengangkatan. Banyak calon guru mengakibatkan perlu seleksi penerimaan guru memilih guru sesuai dengan kebutuhan. Untuk

¹¹Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

kepentingan tersebut, perlunya ditetapkan kriteria secara umum kompetensi-kompetensi dasar yang perlu dipenuhi sebagai syarat untuk menjadi guru. Kriteria calon guru merupakan pedoman yang sangat penting bagi para administrator, dan pemerintah untuk memilih dan menentukan mana guru yang diperlukan untuk sekolah tertentu. Kriteria ini akan mendorong para calon guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya sehingga dapat diterima dan lolos uji kompetensi. Melalui uji kompetensi guru diharapkan dapat terjaring guru-guru yang kompeten, kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang di sekolahnya. Dengan uji kompetensi yang digunakan sebagai alat seleksi, penerimaan guru baru dapat dilakukan secara profesional, tidak didasarkan atas suka atau tidak suka, atau alasan subjektif lain, yang bermuara pada korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), tetapi berdasarkan standar kompetensi yang objektif, dan berlaku secara umum untuk semua calon guru. Kalau uji kompetensi ini digunakan secara profesional dalam penerimaan guru baru. Kalau uji kompetensi ini digunakan secara profesional dalam meningkatkan guru baru, maka akan sangat membantu peningkatan kualitas pendidikan, karena akan terjaring guru-guru yang kompeten dan siap melaksanakan tugasnya secara kreatif, profesional, dan menyenangkan.

3) Untuk pengelompokan guru

Berdasarkan hasil uji kompetensi, guru-guru dapat dikelompokkan berdasarkan hasilnya, misalnya kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok kurang. Untuk kelompok kurang merupakan kelompok yang harus mendapat perhatian dan pembinaan agar dapat meningkatkan kompetensinya.

4) Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum

Keberhasilan pendidikan tercermin dalam kualitas pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini harus dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru atau calon tenaga kependidikan (LPTK), karena keberhasilan tersebut terletak pada berbagai komponen dalam pendidikan di lembaga pendidikan. Secara khusus keberhasilan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan calon guru ditentukan oleh berbagai komponen dalam lembaga tersebut, antara lain kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru harus dikembangkan berdasarkan kompetensi guru. Tujuan, program pendidikan, system pembelajaran, dan evaluasi perlu direncanakan sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kompetensi guru. Melalui proses yang demikian, diharapkan guru mampu menjalankan tugasnya dengan tenang dan menyenangkan, karena apa yang diperlukan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya telah dipersiapkan sejak dalam pendidikan melalui kurikulum lembaga pendidikan.

5) Merupakan alat pembinaan guru

Untuk memperoleh guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perlu ditetapkan jenis kompetensi yang perlu dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru. Dengan adanya syarat yang menjadi kriteria calon guru, maka akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih, menyeleksi dan menempatkan guru sesuai dengan karakteristik dan kondisi, serta jenjang sekolah. Asumsi yang mendasari kriteria ini adalah bahwa setiap calon guru yang memenuhi syarat diharapkan berhasil dalam mengemban tugas dan fungsinya, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan atau seleksi guru tidak dilakukan berdasarkan atas suka tidak suka, atas karena alasan yang bersifat subjektif, melainkan dilakukan secara objektif, dan berlaku secara umum untuk semua calon guru.

6) Mendorong kegiatan dan hasil belajar

Kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak saja ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, uji kompetensi guru akan mendorong terciptanya kegiatan dan hasil belajar yang optimal, karena guru yang teruji kompetensinya akan senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran. Guru yang

teruji kompetensinya akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan potensi seluruh peserta didiknya secara optimal. Dengan demikian, uji kompetensi guru merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan terhadap setiap guru, dan calon guru. Hal ini penting, terutama untuk mempersiapkan guru kreatif, profesional, dan menyenangkan.¹²

b. Pedagogik

Pedagogik mengandung pengertian ilmu pendidikan.¹³ Pedagogik disini diartikan sebagai suatu pemikiran atau pengetahuan tentang pelaksanaan proses pendidikan yang sesuai dengan kadah-kaidah mendidik yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis di sekolah. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang didalamnya berlangsung usaha pengembangan nilai sikap dan karakter peserta didik. Artinya, pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata usaha mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, namun pada proses itu juga ditemukan upaya penanaman sikap ketakwaan, budi pekerti, semangat, rasa ingin tahu, kejujuran, peduli sesama, rasa kesusilaan, dan berbagai nilai karakter lainnya. Pembelajaran yang dialogis diartikan sebagai pembelajaran yang diwarnai dengan adanya dialog antar pendidik dengan peserta didik. Dalam kondisi dialogis peserta didik mau membuka diri untuk

¹² *Ibid*, hlm. 30

¹³ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.. 9

menerima pesan dan menyampaikan ide, kritikan, argumentasi, dan berbagai ungkapan perasaan lainnya sehingga peserta didik tidak merasaterbebani dengan sesuatu setelah pembelajaran berlangsung.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan professional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

c. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola peserta didik.¹⁴ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

¹⁴*Ibid*, hlm.32

potensi yang dimilikinya.¹⁵ Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas.

Menurut UU nomer 74 tahun 2008 pasal 4 Kompetensi pedagogik merupakan:

Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran (e) pembelajaran yang mendidik dan dialogis (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran (g) evaluasi hasil belajar dan, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶

Kompetensi pedagogik menurut Padriastuti, meliputi: (a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan tingkat perkembangan siswa, (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, (e) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan (f) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.¹⁷ Sehingga kompetensi

¹⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75

¹⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

¹⁷Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.13

pedagogik seorang guru selain harus bisa menguasai teori dan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran juga harus menguasai karakteristik setiap siswa.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, kreatif, membuat suasana belajar menyenangkan tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar. Siswa akan senang belajar bila seorang guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan semenarik mungkin sehingga siswa mejadi tertarik untuk lebih menguasai pelajaran yang disampaikan guru. Pendidik atau guru harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar.¹⁸ Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran) guru seharusnya memiliki kesesuaian antar latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Kompetensi pedagogik ini

¹⁸Muhammad Tobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 5

merupakan kompetensi yang khas, yang akan membedakan profesi guru dengan profesi-profesi yang lainnya.

Pendidik perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.¹⁹Penguasaan kompetensi pedagogik akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan prestasi pembelajaran peserta didik. Dalam mengelola pembelajaran, calon pendidik hendaknya mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran yang baik, agar proses belajar mengajar dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan efektif.

d. Pentingnya pedagogik

Pendidikan apabila dikaji secara akademik dan empirik (pengalaman) akan memberikan makna yang lebih luas. *Pertama*, pendidikan bermakna praktik pendidikan dan *kedua*, pendidikan dimaknai sebagai teori pendidikan.²⁰ Antara teori dan praktik pendidikan merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan, akan tetapi saling melengkapi satu sama lainnya. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, pendidikan disekolah, pendidikan dimasyarakat, dan dijadikan sumber/masukan menyusun teori pendidikan.

Pendidikan menyangkut semua aspek kepribadian manusia, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap secara umum tergambar dalam dua bentuk perilaku yaitu sikap spiritual dan sikap

¹⁹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 149

²⁰Rifma, *Optimalisasi Pembinaan...*, hlm. 11

sosial.²¹ Pendidikan seharusnya mampu membentuk anak menjadi orang yang beriman dan bertakwa, menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya masing-masing. Sikap sosial mengacu kepada nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki anak dalam kaitannya dengan dunia kemasyarakatan. Pada tataran ini, pendidikan harus mampu mempersiapkan sikap dan perilaku di masyarakat, agar kelak mereka dapat menyesuaikan diri dan mampu hidup bergandengan dengan masyarakat.

e. Hal-Hal yang Meliputi Kompetensi Pedagogik

Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sebagai perwujudan dari kompetensi pedagogiknya diantaranya meliputi:

1) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, antidiialog, proses perjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.²² Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti yang dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang

²¹*Ibid*, hlm. 11

²²Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 102

mendidik dan dialogis.²³ Pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses

dialogis antara sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang sejati. Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktik pendidikan.²⁴

Penyusunan program pendidikan harus berangkat dari kekinian, eksistensial, dan konkret yang mencerminkan aspirasi-aspirasi masyarakat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Karena masyarakat adalah *stakeholder* pendidikan yang memiliki kepentingan akan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena mereka adalah pembayar pendidikan, baik melalui uang sekolah maupun pajak, sehingga sekolah-sekolah seharusnya bertanggung jawab terhadap masyarakat.²⁵

2) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, variasi budaya.²⁶ Teknologi pembelajaran menurut Sudjana merupakan satu himpunan dari proses terintegrasi

²³Abdul Rohman, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Hasil Belajar PAI siswa Kelas XII di SMAN 1 Campurdarat Tulungagung*: (Skripsi: Tidak diterbitkan, 2017), hlm. 22

²⁴Mulyasa, *Standar Kompetensi....*, hlm. 103

²⁵Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *LANDASAN PENDIDIKAN Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 71

²⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi....*, hlm. 108

yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi serta pengelolaan cara-cara pemecahan masalah-masalah pendidikan yang terdapat didalam situasi-situasi belajar yang bertujuan dan disengaja.²⁷ Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸ Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar dia mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya dan membentuk kompetensi peserta didik.²⁹

Banyak yang diharapkan dari alat-alat teknologi pendidikan untuk membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan, misalnya untuk mengatasi kekurangan guru guna memenuhi aspirasi belajar penduduk yang cepat pertumbuhannya atau untuk membantu pelajar menguasai pengetahuan yang sangat pesat berkembang sehingga disebut eksplosif pengetahuan untuk membantu siswa belajar secara individual dengan lebih efektif dan efisien. Banyaknya alat instruksional di Negara-negara yang maju dapat juga membingungkan guru. Sukar bagi guru untuk memilih media yang paling baik diantara begitu banyak alat yang tersedia. Walaupun banyak penelitian tentang efektivitas berbagai media, tidak ada penelitian yang menjelaskan apabila suatu media dapat atau tidak

²⁷Asrop Syafi'i, TEKNOLOGI PENDIDIKAN (Sebuah Deskripsi Dasar tentang Teknologi Pendidikan dalam Konteks Perkembangan Zaman), *TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 26 nomor 02, Nopember 23, hlm 178

²⁸S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.99

²⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hlm. 107

dapat digunakan.³⁰ Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (e-learning) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

Guru dan calon guru harus dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran bermacam-macam alat telah diciptakan agar mempermudah murid untuk memahaminya.³¹ Alat-alat teknologi juga mempengaruhi pendidikan, antara lain metode penyampaian dan juga cara penilaian. Untuk memanfaatkan alat teknologi pendidikan diperlukan keterampilan dari pihak guru serta sikap positif terhadap perkembangan alat teknologi pendidikan. Alat teknologi pendidikan, betapapun majunya senantiasa memerlukan peranan guru, sekalipun mengubah peranan itu.

Teknologi pendidikan memiliki ciri khas dalam menentukan alat berfikir. Selain berkonsentrasi pada peserta didik, cara berfikir sistemik adalah kerangka kerja seorang teknolog pendidikan. Dengan berpikir sistemik, teknolog pendidikan berfikir secara menyeluruh, atau dalam berbagai perspektif. Hasil berfikir sistemik dapat menyentuh segala aspek belajar dan pembelajaran.

³⁰Nasution, *Teknologi Pendidikan...*, hlm 100

³¹*Ibid*, hlm. 101

Teknologi pendidikan mengadaptasi konsep pendekatan sistem sebagai kerangka berfikir. Tata kerja pendekatan sistem menelaah masalah pendidikan atau belajar dari berbagai sudut pandang hingga menghasilkan beberapa alternatif. Penyelesaian masalah dipilih dari alternatif tadi. Pendekatan sistem juga memandu pola berfikir penyelesaian masalah dengan efisiensi.

Banyak sekali faktor yang dapat menghambat dan mendukung terjadinya proses belajar. Upaya teknologi pendidikan bersifat konkret yaitu penciptaan atau rancangan lingkungan belajar atau sering disebut juga sebagai faktor eksternal belajar. Rancangan kegiatan pembelajaran beserta guru adalah lingkungan yang biasa ditemui sehari-hari dan dianggap berpengaruh banyak terhadap proses belajar.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, disiplin teknologi pendidikan membutuhkan alur pemikiran yang tegas dan jelas dalam mengatasi masalah belajar. Pendekatan sistem merupakan suatu “budaya” berfikir bagi setiap orang yang berkecimpung dalam bidang teknologi pendidikan.

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Pemakaian teknologi pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru,

membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Manfaat teknologi pembelajaran ini adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Membicarakan guru di zaman modern ini, tidak bisa mengabaikan teknologi informasi dan komunikasi. Ada yang mengatakan untuk konteks yang satu ini, siswa kadang lebih pintar dibandingkan gurunya. Itu adalah kasus. Itu adalah fakta saat ini. Kita berharap fakta seperti ini, bukanlah fakta permanen, tetapi lebih merupakan fakta temporal atau sesaat. Artinya, kondisi itu adalah benar dan memang begitu adanya. Tetapi, fakta tersebut harus dipahami sebagai gambaran kualitas guru dan kondisi saat ini, dan bukan untuk selamanya, atau tidak harus selamanya begitu.³²

Untuk kebutuhan masa depan, dibutuhkan usaha keras untuk melakukan pembenahan, perbaikan, dan perubahan. Baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, pimpinan lembaga pendidikan, organisasi profesi maupun individu guru itu sendiri, hendaknya memiliki hasrat untuk memperhatikan kondisi yang seperti ini, dan kemudian merancang program yang dapat mengubah kondisi melek teknologi informatika dikalangan guru, khususnya guru pendidikan dasar dan menengah.

³²Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 225

Melek teknologi informasi merupakan kebutuhan dasar hidup di zaman modern ini. Melek computer adalah kebutuhan dasarnya. Kemudian, melek internet adalah contohnya. Untuk kepentingan pembelajaran di zaman sekarang ini, setiap orang guru, secara moral dan social, memiliki tanggung jawab untuk menjadi insan yang melek teknologi, dengan harapan dapat memacu dan meicu kualitas pembelajaran di dalam kelas.³³

Menurut Asrop Syafi'i, tujuan teknologi pendidikan antara lain adalah:³⁴

- a) Untuk bisa menciptakan dan menemukan teori mengenai cara mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah belajar manusia
- b) Untuk bisa menerapkan proses yang kompleks dan terpadu dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah belajar manusia.

Dengan demikian secara singkat dan sederhana, dapat dikatakan bahwa rumusan dari tujuan teknologi pendidikan adalah untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan belajar dalam diri manusia. Penanganan permasalahan pendidikan yang dikerjakan melalui pendekatan inovatif adalah dilakukan dengan mencari cara-cara baru yang lebih hemat waktu, tenaga, dan dana dengan menerapkan teknologi yang memanfaatkan teknologi yang

³³ *Ibid*, hlm. 226

³⁴ Asrop Syafi'i, TEKNOLOGI PENDIDIKAN..., hlm.176

bisa menunjang dan dapat terjangkau. Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Asrop Syafi’I dalam jurnal pendidikan Islam bahwa:

Sebagai bukti terhadap penerapan teknologi pendidikan adalah dilakukannya sebuah aktivitas kelas yang dikoordinir oleh pendidik pada dasarnya sudah merupakan penerapan teknologi pendidikan, seperti melalui pengembangan sistem instruksional, dan aktivitas sekolah yang dikoordinir kepala sekolah seperti melalui pengembangan pusat sumber belajar.³⁵

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dengan system pembelajaran berbasis komputer, belajar tidak terbatas pada empat dinding kelas, tetapi dapat menjelajah kedunia lain, terutama melalui internet. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran.

Dari definisi diatas secara garis besar, konsep utama dari teknologi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; yaitu fungsi manajemen instruksional, fungsi instruksional, dan komponen sistem instruksional.

a) Fungsi manajemen instruksional merupakan cerminan proses pengarahan atau pengkoordinasian dari organisasi dan personal berkaitan dengan proses pembelajaran.

³⁵*Ibid*, hlm. 177

- b) Fungsi pengembangan instruksional merupakan cerminan proses penganalisisan masalah dan perancangan, pelaksanaan, penilaian usaha pemecahan masalah melalui riset teori, desain, produksi, seleksi, evaluasi, logistic, pemanfaatan/penyebaran berkaitan dengan proses pembelajaran.
- c) Komponen sistem instruksional merupakan jelman pemecahan masalah pembelajaran yang diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.

Adapun tujuan dari teknologi pembelajaran adalah untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran dalam bentuk sistem instruksional yang lengkap sebagaikombinasi komponen-komponen yang sengaja dirancang, dipilih, dan diterapkan secara terpadu. Dengan kata lain teknologi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi dan menangani masalah yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran antara staf pengajar dan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Perhatian guru terhadap siswa

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Bisa juga diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.³⁶ Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar siswa berminat dalm belajar, guru

³⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 14

berusaha memberikan bahan atau materi pelajaran yang menarik perhatian. Salah satu usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa mau belajar.³⁷Latar belakang belakang peserta psikologis (kejiwaan) anak perlu dikenali oleh guru, dengan demikian akan membantunya untuk memahami sebagai individu yang mempunyai cita-cita.³⁸Cita-cita tersebut diraih dengan memberdayakan pemikirannya atas dorongan dan bimbingan guru.Perhatianterhadappeserta didikmerupakansalahsatukompetensi pedagogikyangharusdimilikiguru.Sedikitnyaterdapatempat yang harus dipahamigurudaripeserta didiknya,yaitutingkatkecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

Menurut Hasan Ali yang dikutip oleh Miftahul Huda dalam bukunya “Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS.Lukman)” menguraikan kewajiban-kewajiban guru sebagai berikut.³⁹

- a) Guru hendaknya memiliki rasa belas kasihan terhadap siswa, dan tidak boleh berlaku kasar. Penampilan guru yang kasar menyebabkan kebencian siswa. Guru menempatkan siswa seperti anaknya sendiri sehingga siswa juga menganggapnya

³⁷Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm.41

³⁸Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS.Lukman)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 31

³⁹Huda, *Idealitas Pendidikan...*, hlm. 35

sebagaimana ayahnya sendiri. Dengan hubungan seperti ini menguatkan ikatan kasih sayang.

- b) Mengingatkan siswa jika melanggar norma agama, misalnya melakukan akhlak yang tercela. Hal ini dilakukan demi kebaikan siswa semata.
- c) Tidak merendahkan ilmu lain dihadapan siswa, khususnya ilmu-ilmu yang belum mereka pelajari, atau bahkan melarangnya untuk mempelajarinya. Tetapi sebaliknya memberikan dorongan untuk mempelajarinya dan menjelaskan kegunaannya.
- d) Mengajar sesuai dengan kemampuan daya pikir siswa. Tidak memberikan penjelasan sekaligus dengan detail, tetapi secara bertahap dan melihat pemahaman siswa.
- e) Memperhatikan perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa. Siswa yang lemah harus lebih diperhatikan. Siswa yang pandai boleh diberikan penjelasan sampai rinci.
- f) Guru harus bisa dicontoh siswa, sehingga ia harus mengamalkan ilmunya dulu.
- g) Bersikap adil dalam menghadapi semua siswa, tidak membedakan antara siswa kaya dan miskin. Adil dalam memberikan pelayanan dan pengajaran.

Tidak dapat dibantah bahwa perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, memainkan peranan sangat penting pada belajar disekolah. Tanpa pemusatan diri pada bahan yang dipelajari,

terhadap penjelasan guru, maka sukar diperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Banyak siswa yang gagal dalam belajarnya bukan karena bodoh, bukan karena fasilitas belajar kurang memadai melainkan perhatian dalam belajar.

Tujuan mengenal murid adalah Guru mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengalami diagnosis atas kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, memberikan bimbingan, menilai hasil belajar dan kemajuan belajar murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.⁴⁰

Banyak aspek dari pribadi murid yang perlu dikenal, namun demi mempermudah studi dalam hal ini maka aspek-aspek yang perlu diperhatikan dari seorang siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁴¹

a) Latar Belakang Masyarakat

⁴⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm.101

⁴¹*Ibid*, hlm. 10

Kultur masyarakat dimana siswa tinggal, besar pengaruhnya terhadap sikap siswa. Latar belakang kultural ini menyebabkan para siswa memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat lain, dan cara bertingkah lakunya. Pengalaman anak-anak diluar sekolah yang hidup dalam masyarakat kota sangat berbeda dengan pengalaman para siswa yang tinggal dipedesaan. Demikian pula kesempatan berkreasi, fasilitas pendidikan yang ada didalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pandangan murid, motivasinya, minatnya dan sikapnya terhadap berbagai aspek kehidupan. Tiap masyarakat memberikan pengaruh yang berlainan terhadap siswa sehingga tiap siswa memiliki pribadinya sendiri-sendiri pula.

b) Latar belakang keluarga

Situasi dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah. Apabila di rumah siswa sering mengalami tekanan, merasa tak aman, frustrasi maka ia juga akan mengalami perasaan asing di sekolah. Apa yang menarik minatnya di rumah akan kelihatan pula apa yang menjadi minatnya di sekolah.

c) Tingkat Intelligensi

Hasil tes intelegensi juga menjadi sumber yang menggambarkan tentang abilitas belajar siswa. Tingkat intelegensi (IQ) adalah terdiri dari usia mental. Intelegensi seseorang dipengaruhi oleh

perasaan cemas, dorongan, rasa aman, dan sebagainya. Factor lingkungan yang berpengaruh terhadap kemantapan daripada IQ. Tingkatan inteligensi dapat digunakan untuk memperkirakan keberhasilan seorang siswa.

d) Hasil belajar

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu/mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan, dan penyesuaian sosial.

e) Kesehatan badan

Guru perlu secara berkala mengetahui tentang keadaan kesehatan dan pertumbuhan siswa. Keadaan dan pertumbuhan ini besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan dan penyesuaian sosial mereka. siswa yang kurang sehat badannya mungkin mengalami kurang energi untuk belajar.

f) Hubungan-hubungan Antarpribadi

Perkembangan sosial menunjukkan keseluruhan pola pertumbuhan. Hubungan-hubungan pribadi saling aksi dan mereaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerjasama dengan teman-teman sekelompok akan menentukan perasaan puas dan rasa aman di sekolah. Hal-hal ini sangat pengaruh pada kelakuan dan motivasi belajarnya. Kalau guru mengetahui tentang kebutuhan sosial di kalangan siswa maka guru dapat menyelidiki, mengapa ada siswa yang suka mengasingkan diri dan mengapa ada siswa yang agresif. Kepada siswa yang mengalami kesukarang dalam masalah sosial ini dapat diberikan bantuan. Siswa yang bersangkutan diusahakan agar dapat ditempatkan dan diterima oleh sesuatu kelompok.

g) Kebutuhan-kebutuhan emosional

Diantara kebutuhan emosional yang penting di kalangan para siswa pada umumnya, ialah ingin diterima (*acceptance*), berteman/mencintai (*affection*), dan rasa aman (*security*). Kebutuhan ini perlu mendapat kepuasan, dan apabila tidak berhasil memberikan kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut maka ia akan menimbulkan frustasi dan gangguan mental lainnya.

h) Sifat-sifat kepribadian

Guru perlu menganalisis sifat-sifat kepribadian murid agar guru mudah mengadakan pendekatan pribadi dengan mereka. Dengan demikian, hubungan pribadi menjadi lebih dekat dan akan mendorong

pengajaran lebih efektif. Selain dari itu guru dapat pula menyediakan kegiatan-kegiatan yang serasi dengan kepribadian mereka dan ememlihara sifat-sifat yang yang baik serta sedapat mungkin mengurangi sifat-sifat yang jelek.

i) **Beragam-macam minat belajar**

Guru perlu sekali mengenal minta-minat muridnya, karena ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mereka kearah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar mereka. Selain dari aspek-aspek diatas, sesungguhnya masih banyak hal-hal yang perlu diketahui oleh guru tentang pribadi muridnya, seperti latar belakang pengalaman yang diperoleh diluar sekolah dan dirumah, kebutuhan dan masalah-masalah yang mereka hadapi, hobi, sikap keagamaan.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan.⁴² Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59

kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.⁴³ Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.⁴⁴ Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi. Belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang melibatkan seluruh indera yang mampu mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.⁴⁵

Proses belajar ini untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kependaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kependaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Prestasi belajar bergantung pada proses belajar yang dilakukan selama

⁴³Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara), hlm. 1

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.10

⁴⁵Lefudin, *Belajar & Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish,2017), hlm.5

proses pembelajaran. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Perubahan perilaku sebagai dampak dari peserta didik tersebut belajar dipengaruhi unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:⁴⁶

- 1) Motivasi
- 2) Alat
- 3) Bahan
- 4) Situasi
- 5) Kondisi subyek

Belajar berhubungan dengan kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Prestasi belajar hanya bisa diamati jika seseorang menampakkan kemampuannya yang telah diperoleh melalui belajar.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar dapat kita perinci didalam beberapa prinsip dasar. Dengan memahami prinsip-prinsip belajar tersebut kita akan relatif lebih mudah dan lebih cepat berhasil dalam belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas

⁴⁶*Ibid*, hlm.5

⁴⁷Hakim, *Belajar secara...*, hlm. 2

Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

- 2) Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis

Sesuatu yang bersifat problematis (mengandung masalah dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berfikir dalam memecahkannya. Sesuatu yang bersifat problematik jelas memerlukan pengertian yang mendalam untuk dapat dipecahkan. Oleh karena itu, setiap guru yang baik akan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan sesering mungkin menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung problematik.

- 3) Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimengertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan mungkin hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja.

- 4) Belajar merupakan proses yang kontinu

Didalam definisi belajar, kita telah dapat mengetahui bahwa belajar merupakan merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Kita pun menyadari bahwa pikiran manusia memiliki

keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu didalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan kita.

5) Belajar memerlukan kemauan yang kuat

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan dalam bidang apapun memerlukan kemauan yang kuat. Hal yang sering menjadi masalah adalah bagaimana membuat kemauan belajar itu kuat dan stabil? Bukankah kemauan belajar seseorang itu seringkali menjadi semakin lemah dan membuat ia malas belajar? Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus kembali pada prinsip belajar yang pertama, yaitu belajar harus mempunyai tujuan yang jelas. Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, yang terutama harus dilakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu yang dipelajari. Tujuan yang jelas dan benar-benar diinginkan seseorang, akan menyebabkan orang tersebut selalu berusaha untuk belajar dengan rajin agar apa yang mejadi tujuannya itu tercapai.

6) Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid

Kesesuaian antara guru dan murid, kenyataany memang sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyenangi suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. karena itu, guru yang baik tentunya akan selalu berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar-benar sesuai dengan

kemampuan murid-muridnya. Guru itupun akan selalu berusaha menetapkan suatu metode penajaran yang akan membuat murid-muridnya senang dan bersemangat serta merasa mudah dalam mempelajari suatu bidang studi.

c. Ruang Lingkup Proses Belajar

Ruang lingkup proses belajar mengajar pada belajar formal atau belajar yang tidak direncanakan seperti berikut:

1) Bidang kognitif

Jenjang dan kategori kemampuan dalam bidang kognitif meliputi keterampilan atau perilaku, pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenjang dan kategori belajar pada bidang kognitif mendapat penekanan utama untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar formal di sekolah. Sedangkan jenjang dan kategori belajar pada bidang afektif dan psikomotorik, walaupun menjadi bagian belajar formal namun tidak seintensif dan seluas belajar bidang kognitif.

2) Bidang afektif

Bidang afektif meliputi: penerimaan yakni kemampuan murid untuk memperhatikan rangsangan sensoris tertentu, memberi respon yakni kemampuan siswa berpartisipasi aktif member reaksi terhadap sesuatu hal, penilaian yakni kemampuan siswa untuk menghargai suatu obyek, organisasi yakni kemampuan untuk menyatukan nilai-

nilai yang berbeda, dan memperibadikan yakni kemampuan siswa memiliki tingkah laku tertentu dalam jangka waktu lama.

3) Bidang psikomotorik

Jenjang dan kategori belajar pada psikomotor meliputi: persepsi, respon terbimbing, respon mekanis, respon kompleks, penyesuaian dan penciptaan. Pada umumnya pengembangan bidang psikomotorik agak tertinggal jika disbanding dengan bidang kognitif.

2. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa, berkenaan dengan penugasan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Menurut Zainul Arifin dalam bukunya “Evaluasi Pembelajaran” menjelaskan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan

⁴⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.2

manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.⁴⁹ Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya, prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari pendidik sebagai indikasi sejauhmana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk huruf, angka, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrument yang relevan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang akan membentuk kepribadian peserta didik serta meningkatkan wawasannya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. faktor-faktor yang

⁴⁹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 57

mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor:

1) Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Diantaranya sebagai berikut:⁵⁰

Pertama, Kondisi fisik yang normal. Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan seseorang. *Kedua, kondisi kesehatan fisik.* Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, tentunya telah kita ketahui dengan mudah dan tidak perlu lagi kita bicarakan secara panjang lebar.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental. Diantaranya sebagai berikut:⁵¹

(1) Intelegensi

⁵⁰Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm .12

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hlm 54

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa factor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan aptitude yang berarti kecakapan yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi dan rendahnya prestasi belajar bidang- bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi kalau orang tua yang memaksa anaknya

untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya akan merusak keinginan anak tersebut.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat juga sebuah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa apabila akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

(4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah factor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. motivasi diartikan segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang

bersumber dari dalam diri seseorang yang atad dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar, dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang datangnya dari luar seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal terdiri dari:⁵²

a) Faktor keluarga

Lingkungan kecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama.Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia. Fakto keluarga ini meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat- alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil- hasil belajarnya. Didalam sekolah guru

⁵²*Ibid*, hlm.54

dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar. Faktor sekolah ini berkenaan dengan metode yang digunakan pendidik untuk mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, dan pemberian tugas yang berlebihan.

c) Faktor masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Faktor ini berkenaan dengan kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, pergaulan teman, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Evaluasi prestasi belajar

Evaluasi adalah penilaian terhadap keberhasilan program belajar siswa, yang bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat kemajuan

yang telah dicapai siswa dan berfungsi antara lain untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya.⁵³ Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Evaluasi mengandung dua aspek yang penting yaitu:

- 1) Dalam evaluasi terdapat suatu proses sistematis untuk mengukur apakah siswa dapat mendiagnosa, menyeleksi, dan menyelesaikan suatu pekerjaan.
- 2) Evaluasi digunakan untuk mengukur, menilai tujuan dan keberhasilan dari kerja atau usaha guru.

Maka evaluasi dan penilaian adalah istilah-istilah yang lebih luas artinya dari pada pengukuran. Evaluasi mencakup deskripsi kelakuan siswa secara kualitatif maupun kuantitatif dan terhadap penilaian kelakuan tersebut. Sedangkan ukuran hanya terbatas pada aspek penilaian yang bersifat tetap. Tes merupakan suatu percobaan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Terdapat dua alat evaluasi yakni teknik tes dan non tes.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penelitian sebagai berikut:

- 1) Tes formatif

⁵³ Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 221

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan waktu tertentu, atau umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

2) Tes subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai raport.

3) Tes sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, dan menyusun peringkat atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

C. Tinjauan Tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. kata

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.⁵⁴

Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah berbagai macam perbuatan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sehingga dapat dirumuskan bahwa ilmu akhlak ialah ilmu yang membahas perbuatan manusia dengan mengajarkannya perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang disekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga munculah ucapan, perbuatan dan perilaku.

Jadi prestasi belajar Akidah Akhlak adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Perbuatan akhlak memiliki lima ciri pokok diantaranya, *pertama* perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam secara terus menerus didalam jiwa seseorang sehingga kuat dan mengakar, *kedua* perbuatan akhlak adalah

⁵⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hlm.11

perbuatan yang dilakukan seseorang dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, *ketiga* perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar, *keempat* perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan, bukan main-main atau sandiwara, *kelima* perbuatan akhlak khususnya yang baik adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar keimanan dan ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT, oleh karenanya dalam Islam akhlak merupakan bagian dari syariat Islam dan akhlak harus dilandaskan pada populasi Islam semata.

Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum madrasah 2004 yang dikutip oleh M.Dahlan.R.dalam buku “*Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*” yaitu:⁵⁵

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, dan mengimani Allah SWT.dan dielisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan Akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Kedudukan Akidah akhlak dalam Islam menjadi sangat utama.Akhlak menjadi rujukan untuk menentukan seseorang baik dan buruk, seseorang tersebut baik apabilamencerminkan dalam perilaku dan kehidupannya nilai-nilai dan budaya akhlak yang tinggi.Akhlak bagi manusia menempati kedudukan dan peranan srategis baik sebagai individu maupun sebagai anggota

⁵⁵M. Dahlan. R. *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016),hlm.135

masyarakat. Sehingga hampir semua sendi kehidupan membutuhkan peranan akhlak.

Akidah Akhlak di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dan mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak mengandung arti pembelajaran yang berisi tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah pada umumnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁵⁶

- a) Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

⁵⁶*Ibid*, hlm. 137

serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Akhlak yang baik sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi ini.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Fahima Ariani, *Pengaruh Kompetensi Guru Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*, 2017.
2. Sri, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts Raudlotut Tholibin Bungo Wedung Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, 2012.
3. Pera Lesdia, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs*

Mardhotillah Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Selatan Tahun
Ajaran 2015/2016.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fahima Ariani, <i>Pengaruh Kompetensi Guru Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar</i>	<p>1) Adakah pengaruh antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>2) Adakah pengaruh antara kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>3) Adakah pengaruh antara kompetensi sosial guru Akidah Akhlak terhadap prestasi Belajar siswa di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>4) Adakah pengaruh</p>	<p>1) Adapengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik Guru Akidah Akhlak dengan prestasi belajar siswadi MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya hasil penelitian yaitu F_{hitung} lebih dari F_{tabel}. Nilai F_{hitung} sejumlah 4.567 dan F_{tabel} sejumlah 3.92 dengan taraf signifikansi sejumlah 0.034 sehingga kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.</p>	Sama-sama meneliti mengenai kompetensi guru Akidah Akhlak dengan prestasi belajar siswa dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif	Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Fahima Ariani yaitu pada penelitian saya hanya terfokus pada kompetensi pedagogik saja sementara penelitian Fahima semua kompetensi guru

		<p>antara kompetensi professional guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?</p> <p>5) Adakah pengaruh antara kompetensi guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTs Darul Huda Wonodadi blitar?</p>			
2	<p>Sri, <i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts Raudlotut Tholibin BungoWedung Demak Tahun Ajaran 2011/2012</i></p>	<p>1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak MTs Raudlotut Tholibin BungoWedung Demak tahun ajaran 2011/2012?</p> <p>2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik MTs Raudlotut Tholibin BungoWedung Demak tahun ajaran 2011/2012?</p> <p>3) Adakah pengaruh kompetensi pedagogic guru Akidah Akhlak</p>	<p>1) Kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak MTs Raudlotut Tholibin Bungowedung Demak termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-ratanya yaitu $X=64,5$ dan simpangan baku yaitu $S = 3,59$ dan berada pada interval nilai 63-66.</p> <p>2) Motivasi belajar peserta didik MTs Raudlotut Tholibin tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori sedang.</p>	<p>Sama sama meneliti mengenai kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak pada jenjang Mts sederajat</p>	<p>Perbedaannya yaitu terletak pada variabel terikatnya. Dalam penelitian saya variabel terikatnya yaitu prestasi belajarnya. Serta dalam penelitian sebelumnya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian saya menggunakan angket dan dokumentasi.</p>

		<p>terhadap motivasi belajar peserta didik MTs Raudlotut Tholibin BungoWedun g Demak tahun ajaran 2011/2012?</p>	<p>Untuk mendapat data ini peneliti mengambil sampel pada kelas VII A dengan hasil nilai rata-rata yaitu $\bar{Y} = 50,14$ dan simpangan baku yaitu $S = 6,75$ dan berada pada interval 47-53.</p> <p>3) Ada pengaruh variabel kompetensi pedagogic guru Akidah Akhlak (X) terhadap motivasi belajar peserta didik MTs Raudlotut Tholibin tahun ajaran 2011/2012 (Y) dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 0,816X - 2,47$ dan hasil varians garis regresi $F_{hitung} = 7,93 > F_{tabel} 1\% = 7,39$ berarti sigifikan.</p> <p>Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap motivasi belajar peserta didik MTs Raudlotut Tholibin Bungo Demak tahun ajaran</p>		
--	--	--	---	--	--

			2011/2012.		
3	Pera Lesdia, <i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs Mardhotillah Kec. Pesisir Selatan, Kab. Pesisir Barat tahun ajaran 2015/2016</i>	Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di MTs Mardhotillah Kec. Pesisir Selatan, Kab. Pesisir Barat tahun ajaran 2015/2016?	Berdasarkan pengelolaan dan analisis data yang penulis lakukan, terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di MTs Mardhotillah Kabupaten Pesisir Barat, karena $r_{xy} = 0,737$ bila dimasukkan kedalam interpretasi "r" berada pada $0,70 - 0,90$ yang menunjukkan taraf yang kuat atau tinggi.	Sama-samamenggunakan variabel bebas kompetensi pedagogik pada jenjang Mts dan menggunakan penelitian kuantitatif	Perbedaannya adalah dalam penelitian saya Y yaitu prestasi belajar Akidah Akhlak serta menggunakan 2 instrumen yaitu angket dan dokumentasi akan tetapi dalam penelitiannya Pera variabel terikatnya motivasi belajarserta menggunakan 4 instrumen yaitu dokumentasi, wawancara, observasi, kuesioner.

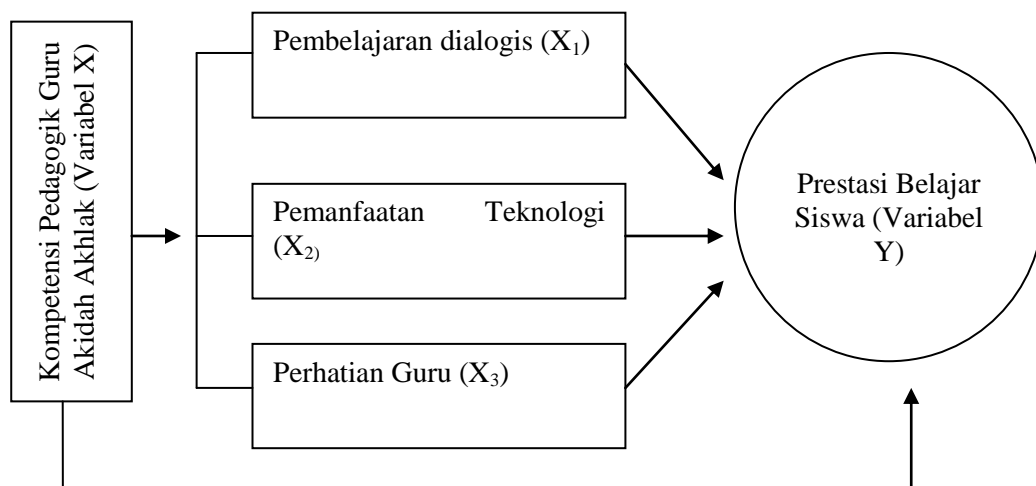
Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah kompetensi pedagogik guru Akidah Akhhlak sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa. Penelitian ini berbeda dengan tiga penelitian terdahulu yang tercantum pada kolom diatas yakni *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fahima Ariani meneliti mengenai seluruh kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada salah satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sri dengan penelitian ini bedanya terletak pada variabel terikat. Dalam penelitian saya variabel terikatnya yaitu prestasi belajarnya sedangkan penelitian yang

dilakukann Sri menggunakan variabel terikat yaitu motivasi belajar. Serta dalam penelitian sebelumnya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian saya menggunakan angket dan dokumentasi. *Ketiga*, Perbedaannya adalah dalam penelitian saya variabel terikatnya yaitu prestasi belajar Akidah Akhlak serta menggunakan 2 instrumen yaitu angket dan dokumentasi akan tetapi dalam penelitiannya Pera Lesdia variabel terikatnya motivasi belajar serta menggunakan 4 instrumen yaitu dokumentsi, wawancara, observasi, kuesioner.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian di MTsN 4 Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

X = Kompetensi Pedagogik Guru

X₁ = Pembelajaran Dialogis (variabel bebas = *Independen*)

X_2 = Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran (variabel bebas = *Independen*)

X_3 = Perhatian Guru terhadap Siswa (variabel bebas = *Independen*)

Y = Prestasi Belajar (Variabel Terikat = *Dependen*)

Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik guru yang meliputi pembelajaran yang dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan perhatian siswa. Seperti bagan yang telah peneliti gambarkan diatas. Dari gambar diatas dimungkinkan adanya pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa.